

PERWUJUDAN SENI PRASI PALELINTANGAN

I Putu Yoga Satyadhi Mahardika¹, I Wayan Sudiarta², I Gusti Made Budiarta³

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

E-mail : jputuyogasatyadhimahardika07@undiksha.ac.id, wayan.sudiarta@undiksha.ac.id,
made.budiarta@undiksha.ac.id

Abstrak

Prasi adalah ilustrasi yang dibuat di atas daun rontal dari jaman dahulu hingga jaman sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjabarkan penjelasan menyangkut tahapan perlakuan terhadap bahan yaitu daun lontar dalam proses pembuatan prasi palelintangan, (2) Membahas unsur – unsur visual pembentuk prasi palelintangan, (3). Membahas bentuk presentasi karya prasi palelintangan. Subjek dalam penelitian ini adalah prasi sedangkan objek dalam penelitian ini adalah palelintangan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik (1) observasi, (2) wawancara, (3) diskusi, (4) dokumentasi, (5) kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Bentuk perlakuan terhadap helai daun rontal sebagai bahan baku pembuatan karya seni prasi dilakukan dimulai dari tahapan perancangan desain, mempersiapkan alat dan bahan seperti daun rontal sudah siap pakai, triplek jati, daun rontal di tempel pada triplek menggunakan lem sampai pada tahap pemotongan daun rontal, pengamplasan, dan sampai pada daun rontal siap untuk ditoreh, (2). Unsur-unsur visual yang potensial diwujudkan sebagai ikonografi maknawi ke dalam prasi, (3) Prasi palelintangan di presentasikan menggunakan kaca mika sebagai ganti cakingan seperti presentasi karya dua dimensi pada umumnya seperti drawing ataupun lukisan agar mudah di apresiasi oleh penikmat seni.

Kata Kunci : Prasi, Palelintangan, Rontal

Abstract

Prasi is an illustration made on palm leaves from antiquity to the present day. This study aims to (1) describe the explanation regarding the stages of treatment of the material, namely palm leaves in the process of making palelintangan prasi, (2) describe the visual elements that make up palelintangan prasi, (3). Describing the form of presentation of the work of palelintangan prasi. The subject in this research is prasi while the object in this research is palelintangan. This research is a qualitative descriptive study. The data collection in this study used the techniques of (1) observation, (2) interviews, (3) discussions, (4) documentation, (5) literature. The results of this study show (1) The form of treatment of rontal leaves as raw materials for making prasi art works is carried out starting from the design design stage, preparing tools and materials such as rontal leaves that are ready to use, teak plywood, rontal leaves attached to the plywood using glue until at the stage of cutting the rontal leaves, sanding, and until the rontal leaves are ready to be incised, (2). Potential visual elements are manifested as meaningful iconography into prasi, (3) Palelintangan prasi is presented using mica glass instead of caking like the presentation of two-dimensional works in general such as drawings or paintings so that they are easily appreciated by art connoisseurs.

Keywords: Prasi, Palelintangan, Ront

I. PENDAHULUAN .

Seni prasi merupakan salah satu wujud karya seni rupa tradisional Bali. Sebagai wujud kebudayaan yang memanfaatkan daun rontal sebagai media, seni prasi sudah ada cukup lama melengkapi budaya menulis di atas daun rontal yang sudah hidup di tengah masyarakat Bali dan nusantara pada umumnya di masa lampau.

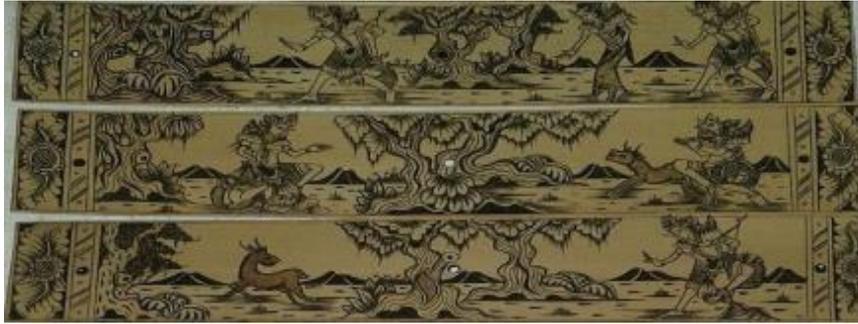
Prasi adalah ilustrasi yang dibuat di atas daun rontal dengan teknik melukai daun rontal dengan menggunakan pisau khusus sehingga meninggalkan guratan - guratan hasil konsep, ide dan gagasan dari zaman dahulu hingga sekarang. Ilustrasi juga mempunyai pengertian menghias buku, tulisan atau majalah dengan lukisan - lukisan yang sesuai dengan isi dan maksud dari buku tersebut (Suwidja, 1979: 4).

Hingga saat ini masyarakat Bali mewarisi ribuan manuskrip berupa *lontar cakepan* (naskah tulisan di atas daun rontal), yang memuat berbagai naskah sejarah/ purana, mantra, panduan upacara agama, kekawin, kidung, lontar pengobatan, wariga, bebayuhan (ruwatan), dan sebagainya. Sangat beruntung lantaran kesinambungan kehidupan budaya dan nilai tradisional di Bali membuat eksistensi *lontar cakepan* (naskah tulisan) bertahan hingga kini dan bahkan di tengah kebudayaan masyarakat beragama Hindu di Bali *lontar cakepan* sangat rapat dengan nilai-nilai sakral dan mistis. Umum dijumpai bahwa prasasti atau purana, awig-awig (peraturan) dan berbagai jenis lontar lainnya diperlakukan dengan sangat hormat oleh masyarakat melalui ritual-ritual tertentu meskipun hanya sekedar untuk membuka-buka saja.

Lain halnya dengan eksistensi seni prasi yang merupakan varian dari budaya lontar di Bali. Seni prasi yang lebih dipahami sebagai gambar bercerita (sejenis komik) yang dibuat di atas helai daun rontal meskipun usianya juga sudah sangat tua, akan tetapi karena pelaku dan wilayah sebarannya di Bali tidak merata sebagaimana halnya budaya lontar tulisan, maka seni prasi relatif terancam eksistensinya. Oleh sebab itu sangat penting untuk dilakukan pemaknaan ulang terhadap seni prasi agar bisa dikembangkan lagi untuk tujuan revitalisasi sekaligus rekontekstualisasi keberadaannya agar kembali diapresiasi seluas-luasnya oleh masyarakat khususnya masyarakat dengan kebudayaan ibu budaya Bali dan spiritualitas Bali.

Berdasarkan alasan di atas maka sangat penting dilakukan upaya pemaknaan kembali terhadap eksistensi seni prasi dalam rangka menempatkannya di dalam ranah revitalisasi dan rekontekstualisasi seni prasi sebagai salah satu wujud kebudayaan tradisional yang adi luhung agar kembali bisa diapresiasi oleh masyarakat seluas-luasnya terutama masyarakat dengan budaya ibu kebudayaan Bali dan berbagai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Sangat penting mengidentifikasi kekayaan penyusun visual sebuah karya seni prasi dan memikirkan desain presentasinya agar bisa dirasakan nilai fungsionalnya oleh masyarakat kekinian. Salah satu upaya yang sudah dilakukan adalah dengan mewujudkan karya seni prasi palelintangan yang idenya berangkat dari realitas kultural bahwa setiap manusia Bali memiliki hubungan sangat sakral dengan hari kelahirannya menurut penanggalan Tradisional Bali dimana formula sapta wara (7 hari) bersinergi dengan panca wara (5 karakteristik hari) dan wuku (sebutan untuk perwatakan hari yang jumlahnya ada 30 wuku dimana setiap wuku umurnya 7 hari). Formula tersebut diyakini membuat setiap orang dengan hari kelahirannya membawa watak, sifat dan peruntungannya yang khas, dan bahkan bila ada unsur-unsur yang bersifat negatif dalam bentuk kesialan, penyakit dan gangguan psikis serta spiritual maka melalui hari lahir / weton inilah seorang penekun lontar dan spiritual akan menemukan referensi bentuk bebayuhan atau ruwatan yang harus dilakukan agar seseorang bisa terbebas dari pengaruh buruk terkait dengan hari kelahirannya. Berdasarkan pemahaman tersebut maka sebagai sebetuk cara mendekatkan seni prasi dengan masyarakat Bali telah diwujudkan bentuk prasi baru yang disebut *prasi palelintangan*. Prasi palelintangan memiliki tatacara perlakuan terhadap daun rontal yang menjadi bahan baku berbeda dengan seni prasi tradisional yang sudah dikenal sebelumnya, demikian pula dalam presentasinya agar lebih mudah diapresiasi sebagai elemen dekorasi ruangan yang menjadi kebutuhan masyarakat kekinian di dalam konteks estetikasi kehidupannya sehari-hari. Hal yang merupakan kesinambungan dari seni prasi tradisional sebelumnya adalah dalam hal alat, bahan dan teknik menghasilkan gambar di atas daun rontal.

Berikut ini bisa dicermati perbedaan antara karya seni prasi dalam tampilan tradisionalnya berupa gambar bercerita, dengan tampilan prasi palelintangan.



Gambar 1. Prasi Tradisional



Gambar 2. Prasi Palelintangan

Berdasarkan uraian deskripsi di atas maka pada tulisan ini difokuskan untuk memaparkan unsur-unsur penyusun visual atau perwujudan karya seni prasi palelintangan dengan menyajikan beberapa pertanyaan ; 1) bagaimana perlakuan terhadap helai daun rontal sebagai bahan baku pembuatan karya seni prasi?, 2) bagaimana potensi visual media, alat-bahan dan teknik berkarya seni prasi untuk membuat prasi palelintangan?, 3) bagaimana metode presentasi prasi palelintangan sesuai dengan kebutuhan dan kecenderungan apresiasi masyarakat kekinian?. Dari 3 masalah tersebut melalui tulisan ini penulis bermaksud menjabarkan penjelasan menyangkut ; tahapan perlakuan terhadap bahan yaitu daun lontar dalam proses pembuatan prasi palelintangan. (2) Membahas unsur – unsur visual pembentuk prasi palelintangan. (3) Membahas bentuk presentasi Karya

I. METODE

Untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada penelitian ini diterapkan metode Research and Development/R&D. Menurut Sugiyono (2010: 407) untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya berfungsi di masyarakat, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian yang digunakan untuk menguji keefektifan produk tersebut adalah Research and Development.

Dimulai dari proses refleksi terhadap eksistensi seni prasi yang ada di tengah masyarakat, mengkaji aspek aspek visual dan juga teks yang terkandung di dalamnya, serta menggali ide akan kemungkinan-kemungkinan pengembangannya. Selanjutnya ide tersebut diwujudkan menjadi beberapa sampel karya seni prasi yang siap dipresentasikan ke tengah masyarakat apresiator. Data-data penelitian dihimpun melalui proses observasi, dan refleksi serta evaluasi terhadap sosok karya seni prasi yang sudah dihasilkan dengan melibatkan ahli seni dan

pemerhati budaya Bali di dalam sebuah forum focus group discussion (FGD). Analisis dilakukan secara simultan dan interaktif yang kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif. Dalam proses analisis data dari kalender Bali yang memuat unsur - unsur mengenai palelintangan dan juga melakukan konfirmasi dengan narasumber ahli yang memahami palelintangan guna memperoleh data visualisasi dan model presentasi yang diterapkan pada prasi, sehingga dari ketiga sasaran penelitian ini dapat diketahui proise pembuatan karya prasi palelilntangan, unsur – unsur yang terkandung didalamnya sampai pada presentasi prasi palelintangan

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini dibagi ke dalam 3 kelompok permasalahan mulai dari pembahasan bagian persiapan berkarya yang dalam hal ini proses mengolah atau menyiapkan bahan baku berupa helai daun rontal siap pakai, alat serta bahan yang digunakan serta perlakuan terhadap daun rontal hingga siap dijadikan media berkarya seni prasi, dilanjutkan dengan bahasan terhadap unsur-unsur visual yang potensial diwujudkan sebagai ikonografi maknawi ke dalam prasi palelintangan tertentu, dan ke tiga adalah bahasan akan strategi presentasi karya seni prasi palelintangan ke tengah khalayak apresian.

- a. Pengolahan bahan baku berupa daun rontal yang sudah diproses awal menjadi media yang siap digambari prasi palelintangan

Sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan bahwasanya pembuatan karya seni prasi palelintangan ini termasuk menyajikan alternatif cara pengajian atau display karya seni prasi ke dalam tampilan yang lebih ringkas dan mudah diapresiasi dalam bentuk gambar utuh yang bisa dipajang sebagai hiasan dinding, dan cara tersebut berbeda dengan cara penyajian seni prasi tradisional yang berbentuk cakepan lontar yang relatif lebih rumit serta riskan pada saat hendak melihat gambar yang ada di dalamnya lantaran secara teknis cara membukanya kurang praktis sehingga rawan timbul kerusakan. Berikut ini adalah gambar untuk menjelaskan bagaimana prasi dan lontar tradisional disajikan.



Gambar 3. Cara Penyajian atau Presentasi Karya Seni Prasi Tradisional

Dalam proses pengolahan media prasi palelintangan, pada tahap awal yang dilakukan adalah mempersiapkan daun rontal yang sudah siap pakai, daun rontal yang digunakan adalah jenis daun rontal *taluh* yang memiliki permukaan dengan serat yang halus dan sudah dipotong dengan ukuran panjang 60 cm dan lebar 3,5 cm sesuai dengan standar karya prasi pada umumnya. Proses selanjutnya yaitu mempersiapkan tripleks sebagai alas yang akan ditempel daun rontal, tripleks yang digunakan adalah tripleks yang terbuat dari kayu jati karena memiliki kekuatan yang bagus dan memiliki motif yang beragam dibanding triplek jenis lainnya.

Kemudian selanjutnya dilakukan proses pemotongan triplek sesuai dengan rancangan karya yang telah dibuat, setelah papan tripleks terpotong dilanjutkan mengukur kembali papan tripleks menggunakan penggaris untuk mengatur tata letak daun rontal sehingga komposisi yang dihasilkan menjadi bagus dan daun rontal tidak ada yang terpotong dengan ukuran yang kecil untuk menghindari terjadinya kerapuhan pada daun rontal. Langkah selanjutnya mengoleskan lem kayu terlebih dahulu pada papan triplek hingga merata, kemudian dilanjutkan dengan menempelkan perhelai daun rontal pada papan triplek dengan cara ditekan agar daun rontal terempel dengan rata dan tertata dengan baik setelah itu diamkan hingga lem mengering kurang lebih sekitar 30 menit. Setelah lem kering dilakukan pemotongan daun rontal menyesuaikan dengan bentuk papan triplek menggunakan pisau *cutter*, dan pada bagian ujung daun rontal yang terpotong diampelas menggunakan amplas halus dengan ukuran P800 agar tidak berbalik merusak daun rontal. Setelah selesai menghaluskan, kemudian bersihkan menggunakan kain bersih atau kertas tisu sampai bersih dan daun rontal siap ditoreh menggunakan pengrupak.



Gambar 4. Daun lontar yang sudah siap pakai dengan ukuran 60 CM X 3,5 CM



Gambar 5. Papan triplek dari bahan kayu jati



Gambar 6. Daun rontal yang sudah tertempel pada papan tripleks

b. Unsur-unsur visual yang potensial diwujudkan sebagai ikonografi maknawi ke dalam prasi palelintangan tertentu

3.2.1 *Soma Umanis Kuningan*



Gambar 7. Karya Prasi *Soma Umanis Kuningan*

foto : penulis

Tabel 3.2 Deskripsi dan identifikasi visual dari wuku sinta yang dapat di aplikasikan pada prasi *palelintangan*

1) Wuku Sinta

Deskripsi berdasarkan wuku	Identifikasi teks	Memiliki rujukan visual	Tidak memiliki rujukan visual
Dewa Bhatara Yama dipati, pengawak surya, pohon kayunya putih dan kedayakan, burungnya gagak dan bango – bango, bintang rangrangan lintang kukus dan lintang erang – erang. Pesimpenan Gedong Kunci. Lumbung Suwung. Tabiat atau sifatnya : cemburuan, keras dan besar nafsunya, tiada alap, sering mendapat halangan yang tak terduga – tuga, enak bicaranya, lembut hati. Perintahnya keras didepan tapi sejuk dibelakang, menjadi pernaungan merana – sengsara, dan orang – orang melarikan diri, umur panjang selalu muda, bercita – cita mulia dan Agung. Cepat cakap melakukan sebarang pekerjaan, tangkas, suka pameran, murah hati, adil, agak banyak, pelupanya kemungkinan hidupnya senang kemudian kelak.	Dewa Bhatara Yama Dipati	✓	
	Pengawak Surya	✓	
	Pohon Kayunya Putih		✓
	Kedayakan		✓
	Burungnya Gagak		✓
	Bango – Bango		✓
	Bintang Rangrangan	✓	
	Lintang Kukus	✓	
	Lintang Erang – Erang	✓	
	Pesimpenan Gedong Kunci	✓	
	Lumbung Suwung	✓	

2) Redite paing

Hari	Deskripsi berdasarkan hari	Identifikasi teks	Memiliki rujukan visual	Tidak memiliki rujukan visual
Redite paing	Lintang Gajah , lakunya bulan, wisesa segara, pandai merahasiakan hati terhadap orang lain, meski didalam hatinya amat marah atau menyesal, tak mudah diketahui oleh orang lain, pandai bergaul dan mempunyai banyak kawan, tetapi suka mengumbar nafsu angkara murka serta kukuh hati dengan pendapat sendiri.	Lintang Gajah	✓	

3) Lintang Gajah

Gajah		elephant	Pandai menyembunyikan perasaan yang sebenarnya, hingga tampak tetap tenang dan sabar. Mereka ini pandai bergaul dan mempunyai banyak kawan, tetapi sayang sewaktu-waktu suka bersikeras dengan pendapatnya sendiri yang belum tentu benar dan suka pula berlaku agak angkuh. Mereka ini pada umumnya kuat bekerja.
-------	---	----------	--

Karya pertama yaitu *Redite Paing Sinta* dengan lintangnya lintang gajah. Lintang gajah pandai menyembunyikan perasaan yang sebenarnya, hingga tampak tetap tenang dan sabar. Mereka yang terlahir pada lintang ini pada umumnya kuat bekerja, pandai dalam bergaul sehingga mempunyai banyak teman, tetapi sayangnya sewaktu – waktu suka bersikeras dengan pendapatnya sendiri yang belum tentu benar dan suka berlagak angkuh.

Prasi Redite Paing Sinta adalah *prasi* yang dibuat dengan bentuk menyerupai kipas dengan ukuran 40 Cm X 35 Cm yang terdiri dari 9 lembar daun rontal, masing – masing daun rontal tersebut berukuran 30 Cm X 3,5 Cm yang ditempel diatas papan.

Pada karya ini gambar *Bhatara Yamadipati* sebagai dewa keadilan menggunakan karakter *wayang* Bali yang dibuat lebih besar dibandingkan objek lainnya yang hadir pada karya *prasi* ini dengan ornamen pada mahkota dan pakaiannya dibuat detail dan padat dengan posisi berdiri di tengah - tengah yang dikelilingi sinar aura yang dibuat dengan kombinasi garis berbentuk oval sekaligus bertujuan sebagai penegas karakter dari *Bhatara Yamadipati*. Gestur tangan kanan menggambarkan sikap memberi petunjuk dalam pakem pewayangan dan tangan kiri memegang senjata *vajra* yang dipercaya melambangkan kekokohan jiwa dan kekuatan spiritual.

Gambar kayu gendayakan disamping kiri dan kanan *Dewa Yamadipati* yang berfungsi sebagai gerbang yang dibuat dinamis dan bergelombang dengan daun yang dibuat tertata yang mengkombinasikan garis tebal dan tipis. Pada bagian dahan kayu gendayakan terdapat 4 ekor burung gagak yang bertengger dengan garis yang cukup tebal dan pada gambar bagian bawah terdapat gambar batu - batuan yang dibuat polos agar menghasilkan kesan dimensi ruang. Teks aksara Bali pada karya *prasi* ini adalah bentuk teks dari visual yang hadir dan sekaligus berfungsi sebagai background dan menimbulkan kesan dimensi pada karya ini. Garis pinggir pada karya ini berfungsi sebagai pembatas gambar.

3.2.2 Soma Umanis Kuningan



Gambar 8. Karya Prasi Soma Umanis Kuningan
Foto : penulis

Tabel 3.2.1 Deskripsi dan identifikasi visual dari wuku kuningan yang dapat di aplikasikan pada prasi *palelintangan*

1) Wuku Kuningan

Deskripsi berdasarkan wuku	Identifikasi teks	Memiliki rujukan visual	Tidak memiliki rujukan visual	
Dewa betara Indra, pengawak sang kala dengan, kayu kepuh dan wijakesuma, burung kepodang dan puwuh, binatang koci, lintang kukus, pesimpenan gedung terbuka, lumbung tertutup, tabiat atau sifatnya : tidak memperhatikan miliknya, gesah perlakuannya, enak bicarannya, ber – perangai suka membesarkan diri, indah rupanya, suka menjauhkan diri dari keramaian, besar angkuhnya, sangat teliti dan berhati – hati, selamat budinya, sewaktu – waktu kikir, kadangkala ada ingatan berbuat penghalang – haling, tak senang orang – orang akan bernaung padanya, dalam hidupnya terhalang karena ditinggalkan abdi.	Dewa Betara Indra	✓		
	Pengawak Sang Kala Dengan		✓	
	Kayu Kepuh	✓		
	Wijakesuma,			✓
	Burung Kepodang			✓
	Puwuh	✓		
	Binatang Koci			✓
	Lintang Kukus		✓	
	Pesimpenan Gedung Terbuka		✓	
	Lumbung Tertutup		✓	

2) Soma umanis

Soma umanis	Lintang Kelapa , lakunya angin, tunggak semi, prilakunya sopan santun dan ramah tamah lembut lembaganya, ingin berlaku baik, suka campur, urusan orang lain, asih kepada yang disetujuinya dan dermawan, tetapi sayangnya suka mengembara, suka berdebat, suka minum, kadang – kadang mabuk, hendaknya mudah sanggup.	Lintang Kelapa	✓	
--------------------	--	-----------------------	---	--

3) Lintang Kelapa

<p>Kelapa</p>		<p>coconut</p>	<p>Sopan santun, ramah tamah, dan lemah lembut lembaganya. Tapi sewaktu-waktu suka mencampuri urusan orang lain dan ingin mengetahui hal-hal yang tidak patut diketahui.</p>
----------------------	---	----------------	--

Karya kedua yaitu *Prasi Soma Umanis Kuningan*, adalah karya *prasi palelintangan* yang dibuat dengan bentuk hexagon dengan ukuran 40 Cm X 30 Cm yang terdiri dari 7 lembar daun rontal masing – masing daun rontal tersebut berukuran 30 Cm X 3,5 Cm yang ditempel menggunakan lem kayu pada papan kayu.

Pada karya *prasi* ini gambar *Bhatara Indra yang memancarkan aura* atau sinar dibuat detail seperti karya *prasi* gaya klasik dengan tingkat kedetailannya pada 1 lembar daun rontal. Katya *prasi* ini terlihat sangat berdimensi dengan latar belakang yang gelap dan dalam sehingga menghadirkan dimensi ruang yang dalam. Terdapat 1 objek burung Kepudang yang bertengger pada kayu kepuh dan terletak pada posisi ditengah – tengah bidang dengan tujuan untuk membangun narasi antara burung Kepudang dan Bhatara Indra seakan sedang berdialog yang mngibaratkan dialog spiritual manusia dengan Tuhan dimana Dewa Indra sebagai manifestasinya.

Kemudian pada kayu kepuh divisualisasikan dengan akar yang saling tumpang tindih dengan bunga wijakesuma yang dihinggapi kupu – kupu dengan tujuan untuk mempekuat kesan dimensi ruang yang ingin dihadirkan. Teks aksara Bali pada karya *prasi* ini adalah bentuk teks dari visual yang hadir dan sekaligus berfungsi sebagai background dan menimbulkan kesan dimensi pada karya ini. Garis pinggir pada karya ini berfungsi sebagai pembatas gambar. Berikut adalah gambar dari karya *prasi Soma Umanis Kuningan*.

3.2.3 Redite Wage Tolu



Gambar 9. Karya Prasi Redite Wage Tolu
Foto : penulis

Tabel 3.2.2 Deskripsi dan identifikasi visual dari wuku kuning yang dapat di aplikasikan pada prasi *palelintangan*

1) Wuku Tolu

Deskripsi berdasarkan wuku	Identifikasi teks	Memiliki rujukan visual	Tidak memiliki rujukan visual	
Dewa Batara Bayu, pengawak sangkala gowa, pohon kayunya kayu tengguli dan kayu walikukun, burungnya taling dan beranjangan, binatang tinggili, gedung didepan cukup, lumbung tetap lintang lawean, tabiat dan sifatnya : budi kepurusan terus menerus, teguh dan kokoh tabiatnya, suka bersih badannya, sungguh – sungguh bicaranya, suka bepergian, suka berbelanja, suka mengharap – harap cangkakan, perwira, tak gentar budinya, cepat tangkas, bila ada peristiwa yang genting, tahan berjaga – jaga, murah hati, kelak kemungkinan hidup senang, besar angkuhnya, terhalang malang karena banyak yang dipikir dan tertanduk.	Dewa Batara Bayu	✓		
	Pengawak sangkala gowa	✓		
	Pohon kayunya tenggguli		✓	
	Pohon kayunya walikukun		✓	
	Burung taling	✓		
	Burung beranjangan	✓		
	Binatang tinggili	✓		
	Gedung didepan	✓		
	Lumbung tetap		✓	
	Lintang lawean		✓	

2) Redite wage

Redite wage	Lintang Uluku , lakunya angin, satria wibawa, suka bekerja, pandai merahasiakan hal – hal yang penting, agak dermawan dan murah hati, tetapi berkeras hati kepada yang menentang pendapatnya, dan suka berjudi dan sering – sering kaget.	Lintang Uluku	✓	
-------------	--	----------------------	---	--

3) Lintang Uluku

Uluku		plough	Pandai menyembunyikan perasaan hati yang sebenarnya murah hati dan dermawan, tapi hatinya keras. Mereka ini punya bakat untuk bekerja di sawah.
-------	---	--------	---

Karya ketiga yaitu *Prasi Redite Wage Tolu*, karya *prasi Redite Wage Tolu* dibuat dengan bentuk persegi panjang dengan ukuran A4, *prasi* ini terdiri dari 8 lembar daun rontal dengan ukuran 30 Cm X 3,5 Cm yang ditempel menggunakan lem kayu pada papan kayu.

Pada karya ini *Bhatara Bayu* sebagai dewa angin yang menjadi figur sentral berada diantara umbul - umbul yang bergelombang yang memberikan ritme dan gerak seolah – olah seperti tertiuip angin. Burung *taling* yang divisualisasikan terbang dengan kekuatan angin sebagai simbol anugerah dari *Bhatara Bayu* dengan arsiran yang cukup pekat. Karya ini didominasi dengan teknik pointilis menggunakan jarum, terlihat pada gambar *umbul - umbul*, bukit, gedong, bebatuan dan bunga untuk mempertegas secara halus gelap terang dan volume dari objek tersebut.

Pada ruang yang kosong dihiasi dengan ornament bunga sebagai pemadat komposisi dan untuk keperluan estetik. Teks aksara Bali yang hadir adalah bentuk teks dari visual yang hadir pada karya ini yang sekaligus berfungsi sebagai background yang menghadirkan dimensi ruang. Motif batu yang terletak pada bidang bagian bawah yang dibuat lebih besar untuk memperkuat dimensi ruang. Pembawaan sang kala gowa divisualisasikan dengan bentuk bukit yang ditumbuhi kayu walikukun dengan air terjun yang mengalir menyatu dengan hembusan angin *Bhatara Bayu* sebagai simbol kesejukan jiwa.

3.2.4 Redite Pon Gumbreg



Gambar 10. Karya Prasi Redite Pon Gumbreg

Foto : penulis

Tabel 3.2.3 Deskripsi dan identifikasi visual dari wuku gumbreg yang dapat di aplikasikan pada prasi *palelintangan*

1) Wuku Gumbreg

Deskripsi berdasarkan wuku	Identifikasi teks	Memiliki rujukan visual	Tidak memiliki rujukan visual
Dewa Batara Candra, pengawak bumi, pohon kayunya tengguli dan beringin, burungnya ayam hutan dan gagak, binatang macan, lintang puwuh, gedung terbuka, lumbung tertutup, tabiat atau sifatnya rela persoalan harta bendanya tapi suka menghitung – hitung miliknya, sabar lakunya, dana bicaranya, tajam penglihatannya, waktu marahnya tiada alap dan ditakuti, dapat melangkahi sesamanya, ujarnya kritis,. Perintahnya tenang dimuka, tegang dibelakang, orang – orang suka bernaung kepadanya, kadang kala liar budinya, gentar, patar, dimurkai orang, pada waktu tenang halus manis bicaranya, diakui kecakapannya, bahasanya berharga, hendaknya berhati – hati, terhalang karena hanyut dan tenggelam didalam air.	Dewa Batara Candra	✓	
	Pengawak bumi	✓	
	Kayu tengguli		✓
	Kayu beringin		✓
	Burung ayam hutan	✓	
	Burung gagak	✓	
	Binatang macan	✓	
	Lintang puwuh	✓	
	Gedung terbuka	✓	
	Lumbung tertutup	✓	

2) Redite pon

<p>Redite pon</p>	<p>Lintang patrem, aras kembang, bumi kapetak, pandai menyembunyikan perasaan hatinya, licin dan pandai berdiplomasi, suka mewah bila berada suka memperlihatkan kekayaannya dan suka menunjukan kepandaiannya, tetapi bicaranya hanya biak dilahir saja sebagai bunuh diri.</p>	<p>Lintang patrem</p>	<p>✓</p>	
--------------------------	---	------------------------------	----------	--

3) Lintang Patrem

<p>Patrem</p>		<p>kris</p>	<p>Pandai menyembunyikan perasaan hatinya, pandai membela diri dalam pembicaraan dan agak licik. Agak suka mewah dan sewaktu-waktu suka memperlihatkan kekayaan atau kepandaiannya. Orang ini cocok untuk menjadi advokat atau diplomat.</p>
----------------------	---	-------------	--

Karya keempat yaitu *Prasi Redite Pon Gumbreg*, adalah *prasi* dengan *saptawara Redite, pancawara Pon, wuku Gumbreg, dan lintang Gajah*.

Wuku Gumbreg Dewanya Bhatara Candra, pembawaan Bumi, kayunya *tengguli* dan beringin, burungnya *Keker* dan *Gagak*, gedongnya di kiri, kakinya terendam air, wataknya rela persoalan harta bendanya tapi suka menghitung – hitung miliknya, sabar lakunya. Dana bicaranya, tajam penglihatannya, waktu marahnya tiada alap dan ditakuti, dapat melangkaui sesamanya, ujarnya kritis. Perintahnya tenang dimuka, tegang dibelakang, orang – orang suka bernaung kepadanya, kadang kala liar budinya, gentar, patar, dimurkai orang, pada waktu tenang manis halus bicaranya, diakui kecakapannya, bahasanya berharga, hendaknya berhati – hati, terhalang karena hanyut dan tenggelam didalam air.

Lintang patrem, aras kembang, bumi kapetak, pandai menyembunyikan perasaan hatinya, licin dan pandai berdiplomasi, suka mewah bila berada, suka memperlihatkan kekayaan atau kepandaiannya, orang ini cocok untuk menjadi advokat atau diplomat, tetapi bicaranya hanya baik dilahir, saja sebagai bunuh diri.

Prasi Redite Pon Gumbreg adalah *prasi palelintangan* yang dibuat dengan bentuk segitiga sama kaki dengan ukuran 35 Cm x 30 Cm, *prasi* ini terdiri dari 8 lembar daun rontal dengan ukuran 30 Cm X 3,5 Cm yang dipotong dan ditempel menyesuaikan dengan ukuran papan kayu.

Komposisi gambar pada karya ini dibuat asimetris dilihat dari gambar lebih banyak didominasi pada bagian kiri bidang. Ayam hutan atau *keker* yang bertengger pada pohon beringin menjadi figur sentral pada karya ini dilihat dari bulu ayam hutan yang dibuat detail sehingga menghasilkan kepadatan goresan yang cukup tebal dan dipertegas juga oleh ranting pohon beringin yang rimbun menyimbolkan kesuburan yang melingkar mengelilingi objek tersebut.

Pada bagian bawah karya ini terdapat gambar kaki yang terendam air yang menyimbolkan ketenangan dan kesejukan jiwa, karakter air yang dihasilkan dengan teknik kerokan sehingga menjadi lebih gelap. Tumbuhan ilalang yang dibuat dengan garis yang dinamis memberikan dimensi ruang. Lembar pertama daun rontal pada karya ini menggambarkan gedong yang dibuat detail dengan pohon disekitarnya untuk mempertahankan karakter prasi yang pada umumnya memiliki karakteristik gambar kecil dan detail. Pada bagian pojok kanan karya yang didominasi teks aksara Bali sebagai pepadat karya dan pada tengah – tengah teks aksara Bali terdapat gambar *Bhatara Candra*.

3.2.5 Redite Paing Landep



Gambar 11. Karya Prasi Redite Paing Landep

Foto : penulis

Tabel 3.2.5 Deskripsi dan identifikasi visual dari wuku landep yang dapat di aplikasikan pada prasi *palelintangan*

1) Wuku Landep

Deskripsi berdasarkan wuku	Identifikasi teks	Memiliki rujukan visual	Tidak memiliki rujukan visual
Dewa Betara Mahadewa, pengawak kala wisaya, pohonnya kayu kamedangan, dan kayu angšana, burungnya atat kembang dan merpati, binatang tinggalun, lintang Dpat dan lintang teja, gedung didepan tertutup, persimpangan lumbung suwung. Tabiat dan atau sifatnya, mendra budinya, dicintai oleh orang agung, rupawan, jelita terang dan cuaca hatinya, gemar memuja, perintahnya tegang, tetapi sejuk, menjadi pernaungan orang merasa, suka dipelihara oleh wong agung, diakui kecakapannya murah hati besar budinya, banyak kebahagiaannya, dapat menerangi hati orang, kurang berterima kasih, dicintai oleh kawan – kawannya, tajam pikirannya.	Dewa betara Mahadewa	✓	
	Pengawak kala wisaya		✓
	Kayu kamedangan		✓
	Kayu angšana		✓
	Burung atat kembang	✓	
	Burung merpati	✓	
	Binatang tinggalun		✓
	Lintang depat	✓	
	Lintang teja	✓	
	Gedung tertutup	✓	
	Lumbung suwung	✓	

2) Redite paing

Redite paing	<p>Lintang Gajah, lakunya bulan, wisesa segara, pandai merahasiakan hati terhadap orang lain, meski didalam hatinya amat marah atau menyesal, tak mudah diketahui oleh orang lain, pandai bergaul dan mempunyai banyak kawan, tetapi suka mengumbar nafsu angkara murka serta kukuh hati dengan pendapat sendiri.</p>	Lintang Gajah	✓	
--------------	--	---------------	---	--

3) Lintang Gajah

Gajah		elephant	<p>Pandai menyembunyikan perasaan yang sebenarnya, hingga tampak tetap tenang dan sabar. Mereka ini pandai bergaul dan mempunyai banyak kawan, tetapi sayang sewaktu-waktu suka bersikeras dengan pendapatnya sendiri yang belum tentu benar dan suka pula berlaku agak angkuh. Mereka ini pada umumnya kuat bekerja.</p>
-------	---	----------	---

Karya kelima yaitu *Prasi Redite Paing Landep* adalah *prasi palelintangan* dengan *saptawara redite, pancawara paing, wuku landep dan lintangnya lintang gajah*.

Wuku landep Dewanya *Bhatara Mahadewa*, pengawak kala wisaya, pohonnya kayu *kemedangan dan kayu kamedangan dan kayu angšana*, wataknya menjadi perlindungan orang sakit. Burungnya *atat kembang dan merpati* menjadi peliharaan orang besar, sering menjadi pendamping orang besar. *Gedongnya* di muka senang menunjukkan kekayaannya, kakinya terendam pada air, perintahnya halus (lemah lembut). *Wuku Landep* seperti matahari menerangi pikiran sesama manusia, bahayanya ditimpa kayu.

Lintang gajah Lintang gajah pandai menyembunyikan perasaan yang sebenarnya, hingga tampak tetap tenang dan sabar. Mereka yang terlahir pada lintang ini pada umumnya kuat bekerja, pandai dalam bergaul sehingga mempunyai banyak teman, tetapi sayangnya sewaktu – waktu suka bersikeras dengan pendapatnya sendiri yang belum tentu benar dan suka berlagak angkuh.

Karya ini dibuat dengan ukuran 50 Cm x 14 Cm, *prasi* ini terdiri dari 4 lembar daun rontal dengan ukuran 50 Cm X 3,5 Cm yang ditempel menggunakan lem pada papan kayu.

Pada karya *prasi* ini Gambar naga menjadi figur sentral sebagai kendaraan Dewa *Bhatara Mahadewa* mendominasi karena objeknya lebih besar dibandingkan gambar ataupun objek yang lainnya, terdapat 5 burung *atat kembang* yang sedang terbang dengan gestur yang berbeda. Gambar *Bhatara Mahadewa* terletak pada ekor naga dibuat detail dan kecil seperti gambar *prasi* pada umumnya, yang memegang senjata *naga pasa*.

Pada bagian pojok kiri atas terdapat gambar matahari berbentuk bulat yang memancarkan aura atau sinar, kemudian dibawahnya terdapat gambar *gedong* dengan *aun – aun* yang dibuat sangat kecil yang diapit oleh pohon *gendayakan*, dan dibawahnya terdapat gambar kaki yang terendam air yang melambangkan ketenangan.

c. Strategi presentasi karya seni prasi palelindungan ke tengah khalayak apresian

Persentasi karya prasi di Bali pada umumnya menggunakan cakepan berbahan kayu yang dijepitkan diantara tumpukan lontar. Ini adalah bentuk presentasi lontar yang konvensional. Cara presentasi ini sudah melekat dalam memori masyarakat dan ada pula kesan dan persepsi masyarakat tentang lontar dalam cakepan yang terkesan magis, sakral atau pingit, tidak berani untuk disentuh apalagi dibaca oleh masyarakat awam . Artinya ada jarak antara masyarakat awam dengan lontar.

Bertimbang dari kondisi itu , maka pada karya prasi palelindungan ini, terlihat upaya mencairkan jarak itu dengan mengubah presentasi dari cakepan ke frame akrilik layaknya presentasi karya dua dimensi pada umumnya seperti drawing ataupun lukisan. Prasi palelindungan dipresentasikan dengan menjejerkan helai demi helai lembaran rontal dengan mengedepankan karakteristik karya prasi. Objek yang dibuat, misalnya wayang digambarkan dengan ukuran yang variatif pada setiap helai daun rontal, yang memuat tentang kelahiran seseorang lengkap dengan teks aksara Bali. Prasi palelindungan di presentasikan menggunakan kaca mika sebagai ganti cakepan dan terlihat transparan dengan ketebalan 2mm yang dilobangi pada stiap sudutnya dan direkatkan menggunakan baut kaca dengan ukuran 30mm(diameter lunas 16 x 30 tinggi lunas). Berikut adalah gambar dari karya prasi palelindungan.



Gambar 12. kaca mika sebagai tempat karya prasi palelindungan
Foto : penulis



Gambar 13. Karya prasi palelindungan yang sudah terdisplay pada kaca mika
Foto : penulis

III. Kesimpulan

Seni prasi merupakan karya seni tradisional Bali yang memanfaatkan daun rontal sebagai media menulis diatas daun rontal, sampai saat ini masyarakat Bali mewarisi ribuan manuskrip berupa lontar cakepan yang memuat berbagai naskah sejarah / purana, mantra, panduan upacara agama, kakawin, kidung, hingga lontar pengobatan. Lain halnya dengan eksistensi seni yang merupakan varian dari budaya lontar di Bali, seni prasi lebih dipahami sebagai gambar bercerita (sejenis komik) yang dibuat diatas helai daun lontar. akan tetapi karena pelaku dan wilayah sebarannya di Bali tidak merata sebagaimana halnya budaya lontar tulisan, maka seni prasi relatif terancam eksistensinya. Oleh sebab itu sangat penting untuk dilakukan pemaknaan ulang terhadap seni prasi agar bisa dikembangkan lagi untuk tujuan revitalisasi sekaligus rekontekstualisasi keberadaannya agar kembali diapresiasi seluas-luasnya oleh masyarakat khususnya masyarakat dengan kebudayaan ibu budaya Bali dan spiritualitas Bali. Salah satu upaya yang sudah dilakukan adalah dengan mewujudkan karya seni prasi palelindungan yang idenya berangkat dari realitas kultural bahwa setiap manusia Bali memiliki hubungan sangat sakral dengan hari kelahirannya menurut penanggalan Tradisional Bali dimana formula sapta wara (7 hari) bersinergi dengan panca wara (5 karakteristik hari) dan wuku (sebutan untuk perwatakan hari yang jumlahnya ada 30 wuku dimana setiap wuku umurnya 7 hari). Formula tersebut diyakini membuat setiap orang dengan hari kelahirannya membawa watak, sifat dan peruntungannya yang khas, dan bahkan bila ada unsur-unsur yang bersifat negatif dalam bentuk kesialan, penyakit dan gangguan psikis serta spiritual maka melalui hari lahir / weton inilah seorang penekun lontar dan spiritual akan menemukan referensi bentuk bebayuhan atau ruwatan yang harus dilakukan agar seseorang bisa terbebas dari pengaruh buruk terkait dengan hari kelahirannya. Berdasarkan pemahaman tersebut maka sebagai se bentuk cara mendekatkan seni prasi dengan masyarakat Bali telah diwujudkan bentuk prasi baru yang disebut *prasi palelindungan*.

- a. Pengolahan bahan baku berupa daun rontal yang sudah diproses awal menjadi media yang siap digambari prasi palelindungan, dalam proses pengolahan media prasi palelindungan, pada tahap awal yang dilakukan adalah mempersiapkan bahan seperti daun rontal siap pakai dengan jenis daun rontal taluh yang memiliki serat halus, papan tripleks jati, lem kayu untuk menempelkan daun rontal pada papan tripleks, pisau cutter untuk memotong papan tripleks dan daun rontal, sampai pada proses pengamplasan daun rontal.
- b. Unsur-unsur visual yang potensial diwujudkan sebagai ikonografi maknawi ke dalam prasi palelindungan tertentu, Setelah mempelajari secara seksama akhirnya dipilih lima judul *palelindungan* yang diaplikasikan pada *prasi*. Adapun kelima *palelindungan* tersebut seperti; *Redite Paing Sinta*, *Soma Umanis Kuningan*, *Redite Wage Tolu*, *Redite Pon Gumbreg* dan *Redite Paing Landep*. Dari kelima *palelindungan* yang sudah dipilih dan dirangkai dalam satu tampilan *prasi* lengkap dengan penjelasan mengenai visual dalam karya prasi tersebut yang terdiri atas beberapa lembar rontal dan ditempel pada papan kayu menggunakan lem dengan bentuk yang variatif. Pada karya pertama *Redite Paing Sinta* gambar *Bhatara Yamadipati* sebagai dewa keadilan dibuat lebih besar dibandingkan objek lainnya ini dengan ornamen pada mahkota dan pakaiannya dibuat detail dan padat dengan posisi berdiri di tengah - tengah yang dikelilingi sinar aura dan di apit kayu *gendayakan* bertujuan sebagai penegas karakter dari *Bhatara Yamadipati*. Gestur tangan kanan menggambarkan sikap memberi petunjuk dalam pakem pewayangan dan tangan kiri memegang senjata *vajra* yang dipercaya melambangkan kekokohan jiwa dan kekuatan spiritual. Pada karya kedua *Soma Umanis Kuningan* pada karya prasi ini gambar *Bhatara Indra* yang memancarkan aura atau sinar dibuat detail pada 1 lembar daun rontal. Karya *prasi* ini terlihat sangat berdimensi dengan latar belakang yang gelap sehingga menghadirkan

dimensi ruang yang dalam. Terdapat 1 objek burung *kepu* yang bertengger pada kayu *kepuh* dan terletak pada posisi ditengah – tengah bidang dengan tujuan untuk membangun narasi antara burung *kepu* dan *Bhatara Indra* seakan sedang berdialog yang mengibaratkan dialog spiritual manusia dengan Tuhan dimana *Bhatara Indra* sebagai manifestasinya. Pada karya ketiga *Redite Wage Tolu Bhatara Bayu* sebagai Dewa angin yang menjadi figur sentral berada diantara *umbul - umbul* yang bergelombang yang memberikan ritme dan gerak seolah – olah seperti tertiu angin. Karya ini didominasi dengan teknik pointilis menggunakan jarum, pembawaan *sang kala gowa* divisualisasikan dengan bentuk bukit yang ditumbuhi kayu *walikukun* dengan air terjun yang mengalir menyatu dengan hembusan angin *Bhatara Bayu* sebagai simbol kesejukan jiwa. Pada karya keempat *Redite Pon Gumbreg* Komposisi gambar pada karya ini dibuat asimetris dilihat dari gambar lebih banyak didominasi pada bagian kiri bidang. Ayam hutan atau *keker* yang bertengger pada pohon *beringin* menjadi figur sentral pada karya ini dilihat dari bulu ayam hutan yang dibuat detail sehingga menghasilkan kepadatan goresan yang cukup tebal dan dipertegas juga oleh ranting pohon *beringin* yang rimbun menyimbolkan kesuburan yang melingkar mengelilingi objek tersebut. Pada karya kelima *Redite Paing Landep* Pada karya prasi ini dibuat memanjang karena menonjolkan gambar naga menjadi figur sentral sebagai kendaraan *Dewa Bhatara Mahadewa* yang mendominasi karena objeknya dibuat lebih besar dibandingkan gambar ataupun objek yang lainnya untuk kepentingan estetika dan naga sebagai simbol nafsu yang sangat besar yang didepannya terdapat kaki terendam air sebagai penyejuknya.

- c. Strategi presentasi karya seni prasi palelindungan ke tengah khalayak apresian, Cara presentasi pada karya prasi palelindungan ini menggunakan frame akrilik layaknya presentasi karya dua dimensi pada umumnya seperti drawing ataupun lukisan. Prasi palelindungan dipresentasikan dengan menjejerkan helai demi helai lembaran rontal dengan mengedepankan karakteristik karya prasi. Objek yang dibuat, misalnya wayang digambarkan dengan ukuran yang variatif pada setiap helai daun rontal, yang memuat tentang kelahiran seseorang lengkap dengan teks aksara Bali. Prasi palelindungan di presentasikan menggunakan kaca mika sebagai ganti caking dan terlihat transparan dengan ketebalan 2mm yang dilobangi pada setiap sudutnya dan direkatkan menggunakan baut kaca dengan ukuran 30mm(diameter lunas 16 x 30 tinggi lunas). Berikut adalah gambar dari karya prasi palelindungan.

IV. Saran

Melalui penelitian ini, penulis turut mengajukan beberapa saran, baik kepada mahasiswa - mahasiswa dan masyarakat umum sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

- 1) Karya seni *prasi palelindungan* ini merupakan pengembangan dalam pembuatan karya seni prasi, bahwa karya seni yaitu prasi memiliki nilai yang bersifat fungsional sebagai pengingat hari kelahiran seseorang. Perlu dilakukan riset – riset lebih mendalam mengenai seni prasi.
- 2) Kepada para generasi muda khususnya di Bali, agar dapat lebih mengembangkan budaya menoreh di atas media daun rontal ini, dan menjaga kelestarian pohon rontal, sehingga kesenian menoreh di atas daun rontal ini bisa tetap dilestarikan dan terus berkembang.
- 3) Kepada pihak penyelenggara pendidikan yang bergerak pada bidang kesenirupaan khususnya di Bali diharapkan dapat menerapkan ataupun mengenalkan seni prasi sebagai seni yang bersifat meditatif untuk melatih konsentrasi dan ketekunan dari peserta didik dan juga untuk menjaga kelestarian seni dan budaya khususnya seni prasi.

- 4) Kepada para pembaca, *prasi* adalah kesenian klasik warisan budaya yang menggunakan daun rontal sebagai medianya, serta memiliki unsur estetik yang tinggi dan juga memiliki unsur karakter artistik tersendiri, maka dari itu tentu sangat perlu dilestarikan dan terus dikembangkan kesenian menoreh di atas daun rontal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Suwidja, I Ketut. 1979. *Mengenal Prasi*. Singaraja: Gedong Kirtya

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Hendriyana, Husen. 2019. *Rupa Dasar Nirmana: 31*, Penerbit ANDI

SKRIPSI

Agung Mandala Utama, Dewa. 2018. "Sistem Penurunan Pengetahuan Dan Keterampilan Prasi I Gusti Bagus Sudiasta Dari Desa Bungkulen Buleleng". Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNDIKSHA

Artikel

<https://www.babadbali.com/pewarigaan/lintang.htm#:~:text=Gajah,suka%20mencampuri%20urusan%20orang%20lain>.